

Eksistensi Nilai Personal dalam Cerita Rakyat Kearifan Lokal Kediri (Kajian Sastra Anak)

Encil Puspitoningrum, encil@unpkediri.ac.id
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, salah satunya adalah cerita rakyat. Peneliti mengkaji enam judul cerita rakyat kearifan lokal Kediri yakni *Andhe-andhe Lumut*, *Keong Mas*, *Legenda Gunung Kelud*, *Cendelaras*, *Totok Kerot*, dan *Calon Arang*. Terdapat unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam cerita ini yang berguna untuk membangun cerita menjadi lebih menarik. Keenam cerita rakyat ini memberikan tema yang sama yaitu tentang perjuangan, namun memiliki alur yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menyoroti nilai personal yang terkandung dalam beberapa judul cerita rakyat yang telah disebutkan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data baca dan catat yang menggunakan langkah-langkah berikut: membaca dan mengamati kumpulan cerita rakyat, kemudian mulai mencatat data, selanjutnya mengklasifikasi data, dan yang terakhir memasukkan data ke dalam tabel data untuk memudahkan analisis data. Hasil penelitian menggambarkan nilai personal berupa perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial, penumbuhan etis dan religius, sehingga dapat dijadikan teladan maupun pembelajaran untuk anak-anak.

Kata kunci: sastra anak, cerita rakyat, nilai personal

Abstract. Children's literature is literature that can be responded to and understood emotionally and psychologically by children, one of which is folklore. The researcher studied six titles of local wisdom folklore from Kediri, namely *Andhe-andhe Lumut*, *Keong Mas*, *Legenda Gunung Kelud*, *Cendelaras*, *Totok Kerot*, and *Calon Arang*. There are intrinsic and extrinsic elements in this story that are useful for making the story more interesting. These six folklore stories provide the same theme, namely about struggle, but have different plots. In this study, the researcher highlighted the personal values contained in several folklore titles that have been mentioned. The research method used is descriptive qualitative with a reading and recording data collection technique that uses the following steps: reading and observing a collection of folklore, then starting to record data, then classifying data, and finally entering data into a data table to facilitate data analysis. The results of the study describe personal values in the form of emotional development, intellectual development, imagination development, social development, ethical and religious growth, so that they can be used as examples or learning for children.

Keywords: children's literature, folklore, personal value

PENDAHULUAN

Sastra biasanya menawarkan beberapa hal yang berkaitan dengan kesenangan, keindahan, dan pemahaman. Selain itu, sastra juga berkaitan dengan kehidupan, persoalan hidup manusia, dan kehidupan di sekitar manusia, yang kesemuanya atau ketidak nyataannya diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang unik atau khas. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak kerap menyukai karya sastra, khususnya sastra anak. Menurut Nurgiantoro (Sapanti et al., 2021) sastra yang secara emosional psikisnya dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak disebut sastra anak. Seringkali anak senang untuk berimajinasi, dan sastra anak muncul melalui fakta konkret yang dapat diimajinasikan. Salah satu genre sastra anak yang berguna untuk meningkatkan literasi anak adalah cerita rakyat.

Menurut Maryam (Ahmadi et al., 2021) cerita rakyat adalah sebuah kisah yang berkembang di lingkungan masyarakat tertentu, dan tergolong ke dalam cerita fiksi. Cerita rakyat juga memiliki ciri khas tersendiri, biasanya ciri khas tersebut mengikuti dari mana asal ceritanya. Selain itu, ada tiga jenis cerita rakyat: (1) mitos, yaitu cerita yang dianggap sakral dan pemiliknya benar-benar terjadi, (2) legenda, yaitu cerita yang memiliki ciri hampir sama dengan mitos yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap keramat, dan (3) dongeng, yaitu kebalikan dari mitos dan legenda, yaitu cerita yang tidak dianggap oleh pemiliknya benar-benar terjadi, dan dongeng tidak ada kaitannya dengan waktu atau tempat. (Rahmayantis et al., 2018). Dengan demikian, cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana edukasi untuk membentuk karakter anak. Oleh karena itu, peran orang dewasa maupun tenaga pendidik dalam mengenalkan sastra anak berupa cerita rakyat kepada anak-anak sangat dibutuhkan. Selain untuk membentuk karakter anak, bisa digunakan untuk menjaga tradisi yang ada di Masyarakat sekitar agar tidak punah ditelan zaman. Sedangkan menurut Teeuw (Waryanti et al., 2021) cerita rakyat kearifan lokal Kediri, selalu ada struktur cerita yang membangun. Struktur cerita biasanya membahas mengenai aspek struktural. Perspektif struktural adalah pendekatan kajian sastra yang bekerja dengan cara menganalisis unsur-unsur struktural yang membangun sebuah karya sastra dari dalam dan mencari makna atau hubungan unsur-unsur tersebut untuk mencapai keutuhan makna. Aspek struktural dibagi menjadi beberapa bagian yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, konflik dan latar.

Cerita rakyat Kediri adalah cerminan dari kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai moral, budaya, dan sejarah masyarakat Kediri, Jawa Timur. Tidak sekadar menghibur, cerita ini juga mengajarkan pelajaran yang dalam tentang keberanian, kesetiaan, keadilan, dan nilai-nilai kehidupan yang penting. Kisah-kisah tentang tokoh-tokoh legendaris seperti Panji, Dewi Sekartaji, atau Putri Cina menyoroti nilai-nilai seperti cinta kasih, kejujuran, dan pengorbanan yang masih relevan hingga saat ini. Setiap cerita rakyat juga sering kali menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, serta bagaimana karakter-karakter utama menghadapi dan menyelesaikan tantangan tersebut dengan bijaksana. Cerita rakyat Kediri juga memperkaya khazanah budaya Indonesia dengan menghadirkan cerita-cerita yang unik dan beragam dalam bentuk narasi lisan yang turun-temurun. Melalui cerita-cerita ini, generasi muda dapat belajar tentang akar budaya dan sejarah bangsa mereka, sekaligus membangun identitas dan rasa kebanggaan terhadap warisan nenek moyang mereka. Kearifan lokal dalam cerita rakyat Kediri tidak hanya menjadi hiburan atau dongeng semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan etika yang berharga bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal (KBBI). Pemikiran-pemikiran lokal yang memiliki sifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang dilaksanakan serta diikuti oleh anggota masyarakat merupakan pengertian dari kearifan lokal itu sendiri (Kurnia, 2018). Kearifan lokal Kediri tercermin dalam seni tradisional seperti tari-tarian, musik, dan seni rupa yang menggambarkan keindahan dan keunikan budaya lokal. Ritual-ritual adat seperti upacara pernikahan atau perayaan hari-hari besar juga mempertegas hubungan erat masyarakat dengan tradisi nenek moyang. Kearifan lokal ini bukan hanya sebagai bagian dari warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai identitas yang memperkaya dan memperkuat rasa kebanggaan serta solidaritas di antara warga Kediri. Dengan memahami dan merawat kearifan lokal ini, masyarakat Kediri memegang teguh nilai-nilai luhur yang mengikat mereka dalam harmoni dan kesatuan sebagai bagian dari keberagaman budaya Indonesia.

Di sisi lain, cerita rakyat sering kali berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan kearifan lokal, termasuk norma-norma sosial, etika, dan moral yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dalam konteks Kediri, cerita-cerita ini

mungkin mencakup kisah-kisah yang menggambarkan tokoh-tokoh pahlawan lokal, legenda tentang asal-usul suatu tempat, atau cerita yang memuat pesan-pesan moral tentang keberanian, kejujuran, dan kerja keras. Fokus utama dari kajian ini adalah bagaimana cerita-cerita tersebut diterima dan diinternalisasi oleh anak-anak, serta dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai personal mereka (Kirani & Tutul, 2022). Dalam cerita rakyat Kediri, tokoh-tokoh seperti Panji dan Dewi Sekartaji sering menjadi pusat dari kisah-kisah penuh petualangan dan intrik. Cerita tentang Panji yang berusaha menemukan dan menyelamatkan Dewi Sekartaji dari berbagai rintangan dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya pantang menyerah dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Selain itu, kearifan lokal yang terbungkus dalam cerita-cerita ini tidak hanya memperkaya imajinasi anak-anak, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya dan sejarah lokal mereka. Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi serta mempromosikan nilai-nilai yang relevan dan konstruktif bagi perkembangan karakter anak melalui media cerita rakyat terkhusus pada nilai personalnya.

Nilai personal adalah prinsip-prinsip dan keyakinan yang menjadi panduan individu dalam bertindak dan membuat keputusan. Nilai-nilai ini terbentuk melalui pengalaman hidup, pendidikan, budaya, dan pengaruh dari keluarga serta lingkungan sekitar. Mereka mencakup aspek-aspek seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, empati, keberanian, dan rasa hormat. Nilai personal memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas seseorang, serta mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki nilai personal yang kuat membantu seseorang untuk tetap konsisten dalam tindakannya, membangun hubungan yang sehat, dan menjalani kehidupan dengan tujuan dan makna yang jelas. Menurut Nurgiyantor (Wardani, 2018) membagi nilai personal ke dalam tahapan perkembangan dan pertumbuhan, yaitu: (1) perkembangan emosi, (2) perkembangan intelektual, (3) perkembangan imajinasi, (4) pertumbuhan kesadaran sosial, dan (5) pertumbuhan kesadaran etis dan religius. Ketika anak-anak menginjak usia dewasa nilai-nilai yang ditanamkan pada diri anak sejak dini akan membentuk karakter mereka (Dianti, 2017). Oleh karena itu, orang tua hendaknya senantiasa memberikan pengejaran terkait nilai positif untuk anak supaya tumbuh menjadi pribadi yang baik serta berakhlak mulia. Cerita rakyat kearifan lokal Kediri

mengandung nilai-nilai pribadi yang tinggi yang mencerminkan kepribadian dan jati diri masyarakat pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan maksud untuk memberikan gambaran rinci dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, dalam konteks ini adalah eksistensi nilai personal dalam cerita rakyat kearifan lokal Kediri. Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam tentang konteks, proses, dan makna dari fenomena tersebut. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dengan cermat dan akurat nilai-nilai personal yang terkandung dalam cerita rakyat dan bagaimana nilai-nilai ini dapat mempengaruhi pembaca, khususnya anak-anak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat kearifan lokal di Kediri yang peneliti kumpulkan dari cerita warga sekitar berupa: *Andhe-andhe Lumut*, *Keong Mas*, *Cindelaras*, *Calon Arang*, *Peristiwa Gunung Kelut*, *Totok Kerot*.

Cara peneliti menganalisis data dimulai dengan membaca, mendengarkan, dan memahami seluruh cerita rakyat yang dibahas secara mendalam. Peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai personal seperti kejujuran, keberanian, dan empati. Setelah itu, peneliti melakukan proses koding, yaitu memberi kode pada bagian-bagian yang relevan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema yang ditemukan. Selanjutnya, data yang telah dikodekan dikategorikan untuk melihat pola-pola dan hubungan antar tema. Proses ini diakhiri dengan interpretasi data, di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang dikategorikan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diekspresikan dalam cerita rakyat.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta serta dilakukan analisis (Ratna, 2010:53). Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data sebagai berikut: mengecek kelengkapan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil analisis. Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini melalui serangkaian proses yang mengacu pada beberapa tahap, berawal dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga

tahap penyelesaian. Selain itu, triangulasi teori digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Ini dilakukan dengan menerapkan berbagai perspektif teoritis untuk menafsirkan data yang dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mungkin menggunakan teori sastra untuk memahami struktur dan narasi cerita rakyat, teori psikologi perkembangan anak untuk menilai dampak nilai personal pada pembaca muda, dan teori antropologi budaya untuk memahami konteks budaya Kediri. Dengan menerapkan berbagai teori ini, peneliti dapat memastikan bahwa analisis tidak biasa dan bahwa temuan penelitian didukung oleh berbagai perspektif akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerita Rakyat Kearifan Lokal Kediri

Cerita rakyat kearifan lokal Kediri merupakan cerita turun-temurun dari nenek moyang yang masih sering diceritakan baik secara lisan maupun tertulis oleh warga sekitar Kediri atau tokoh Masyarakat lainnya. Cerita rakyat yang berjudul *Andhe-andhe Lumut*, *Keong Mas*, *Legenda Gunung Kelud*, *Cindelaras*, *Totok Kerot*, dan *Calon Arang* memiliki tema yang sama yaitu tentang perjuangan. Walaupun tema dari keenam cerita tersebut sama, tetapi alur yang digunakan berbeda.

Andhe-andhe Lumut berkisah tentang sepasang suami istri yang sempat terpisah akibat insiden perang. Keduanya dipertemukan kembali setelah melewati beberapa perjuangan seperti penyamaran di desa-desa terpencil. Sedangkan *Legenda Gunung Kelud* berkisah tentang seorang Raja yang ingin putrinya segera menikah, kemudian datanglah seorang pemuda berkepala Lembu yang bersedia mengikuti sayembara untuk meminang putri Raja tersebut. Sementara *Keong Mas* berkisah tentang putri *Candra Kirana* dikutuk menjadi keong mas. Kutukan tersebut akan hilang jika putri *Candra Kirana* bertemu dengan tunangannya yaitu pangeran *Inang*.

Cindelaras berkisah tentang perjuangan seorang anak yang ingin bertemu dengan ayahnya yang merupakan seorang Raja. Sedangkan *Totok Kerot* berkisah tentang perjuangan seorang putri yang ingin meminang seorang Raja di kerajaan sebrang, namun berujung tragis. Sementara *Calon Arang* berkisah tentang perjuangan

Bahura yang ingin mengalahkan Calon Arang untuk melindungi warga desa. Kisah perjuangan dari keenam cerita rakyat tersebut memiliki nilai personal masing-masing yang dapat dijadikan pembelajaran untuk anak-anak.

Keenam cerita rakyat di atas mempunyai beberapa pesan moral yang dapat dijadikan nilai-nilai personal atau pribadi bagi pembaca anak. Selanjutnya peneliti akan menganalisis nilai-nilai tersebut yang terkandung dalam enam dongeng di atas berdasarkan lima aspek nilai-nilai personalnya (Nurgiyantoro, 2015), yaitu perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial, pertumbuhan rasa etis dan religius yang akan diuraikan sebagai berikut.

Analisis Nilai Personal *Andhe-andhe Lumut*

Perkembangan Emosional

Cerita rakyat Ande-ande Lumut mengambil konsep perjodohan, yakni Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Dalam beberapa versi, tokoh Panji Asmarabangun merupakan putra mahkota yang tangguh dan pemberani. Tema dari cerita rakyat ini adalah cinta dan perasaan setia kepada pasangannya. Hal ini karena secara garis besar, cerita Ande-ande Lumut berkisah tentang sepasang kekasih yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya demi menjaga hubungan dua kerajaan, supaya para musuh di kedua kerajaan tersebut tidak berani menyerang.

“Gawat.. Aku harus keluar dari sini. Demi keamananku dan masa depan rakyat Jenggala. Aku harus selamat!”

Kondisi emosional Dewi Sekartaji yang pantang menyerah untuk menyelamatkan diri dari ancaman musuh menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dari tokoh utama terhadap dirinya sendiri dan komunitasnya. Rasa cemas yang diungkapkan menggambarkan ketakutan dan kesadaran akan bahaya, tetapi juga menunjukkan keteguhan hati dan tekad untuk melindungi diri serta rakyat Jenggala. Ini mencerminkan perkembangan emosional di mana tokoh utama mampu menyeimbangkan antara rasa takut dan keberanian serta tanggung jawab besar yang dipikulnya. Perkembangan emosional seperti ini sangat bermanfaat bagi anak-anak karena mengajarkan mereka pentingnya tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian

terhadap orang lain. Anak-anak belajar bahwa meskipun mereka mungkin merasa takut atau terancam, mereka masih memiliki kemampuan untuk berpikir rasional dan bertindak demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Ini membantu anak-anak memahami nilai keberanian dalam menghadapi situasi sulit dan pentingnya mengutamakan keselamatan serta kesejahteraan bersama

Perkembangan Intelektual

Nilai intelektual terlihat saat Dewi Sekartaji menemukan desa terpencil setelah aksi melarikan dirinya dari musuh yang menyerang istana. Dewi Sekartaji menghampiri rumah besar di tengah-tengah kebun, mengaku sebagai wanita biasa, dan bernegosiasi kepada sang pemilik rumah supaya ia dibolehkan tinggal di sana dengan dalil bahwa Dewi Sekartaji akan mengabdikan kepada Nyai, si tuan rumah tersebut. Negosiasi tersebut dilakukan Dewi Sekartaji dengan tujuan untuk bersembunyi dari para musuh yang menyerang istana, serta untuk mengulur waktu sampai ia bisa bertemu kembali dengan suaminya, Panji Asmarabangun.

“Saya hanyalah wanita biasa.. Tolong saya nyai, saya tersesat dan tidak tahu arah rumah. Jika diperkenankan apakah boleh saya menumpang tinggal disini, saya akan mengabdikan kepada nyai.”

Selagi bersembunyi di rumah Nyai, Dewi Sekartaji rela menjadi budak Nyai beserta ketiga anaknya yaitu Klenting Merah, Klenting Ijo, dan Klenting Biru. Sedangkan Dewi Sekartaji diberi nama Klenting Kuning oleh Nyai.

Usaha Dewi Sekartaji membuahkan hasil, dengan penuh kesabaran menghadapi Nyai dan ketiga anaknya, suatu hari terdengar berita mengenai sanyembara pencarian jodoh untuk seorang pangeran bernama Ande-ande Lumut. Penantian Dewi Sekartaji tidak sia-sia, Ande-ande Lumut tersebut ternyata adalah suami Dewi Sekartaji yaitu Panji Asmarabangun yang tengah menyamar untuk menemukan istrinya. Usaha Dewi Sekartaji beserta Panji Asmarabangun yang tengah menyamar untuk menemukan pasangannya yang sempat hilang dalam genggaman masing-masing, merupakan wujud dari perkembangan intelektual mereka sebagai sepasang kekasih yang saling mencintai. Tekad yang besar dalam menyelesaikan konflik menggunakan kemampuan sendiri, bisa dijadikan panutan yang baik bagi anak-anak, karena anak-anak akan lebih tergerak dalam usaha pencarian jalan keluar ketika dihadapkan sebuah masalah.

Perkembangan Imajinasi

Perkembangan aspek imajinasi pada kisah ini ketika hadir sosok burung yang bisa berbicara. Burung tersebut menyuruh Dewi Sekartaji untuk mengikuti sayembara di Desa seberang, serta memberikan Dewi Sekartaji sebuah cambuk ajaib. Dewi Sekartaji yang pada saat itu bingung memikirkan cara untuk melewati Sungai supaya bisa menuju Desa seberang pun meminta bantuan kepiting raksasa. Namun, kepiting tersebut tak ingin membantu Dewi Sekartaji karna Dewi Sekartaji menolak persyaratan kepiting raksasa tersebut untuk menciumnya.

“Hahhh burung bisa bicara??? A.. Apa burung itu sedang bicara padaku?”

“Dia lalu mengayunkan cambuknya ke sungai itu. Tiba-tiba sungai itu surut sampai tak menyisahkan air setetes pun.”

Adanya sisi ajaib dari sebuah benda yang dapat menjadikan air sungai surut sampai tak menyisahkan air setetes menimbulkan sentuhan luar biasa magis dalam cerita. Hal tersebut membantu mengembangkan imajinasi anak-anak yang membaca ceritanya. Selain itu, bisa juga dijadikan latihan dalam kemampuan berpikir anak. Oleh sebab itu, peningkatan kreativitas bisa diperoleh anak-anak apabila ide atau gagasan dan pemikiran imajinatif yang muncul dalam cerita anak bisa relevan dengan kebutuhan si anak.

Pertumbuhan Sosial

Bertumbuhnya rasa sosial dalam cerita Ande-ande Lumut nampak pada adegan saat Panji Asmarabangun mengunjungi sebuah gubuk yang ditinggal oleh seorang wanita tua yang hidup sebatang kara, biasa dipanggil Simbok. Simbok bersedia menolong pangeran Panji Asmarabangun dalam rencana penyamarannya menjadi Ande-ande Lumut untuk mencari sang istri, tanpa syarat apapun. Alur ini memberikan pelajaran bagi anak supaya selalu memiliki sikap yang positif untuk menolong orang lain yang dalam kesusahan.

Selain itu, sosok Simbok yang bukan kerabat maupun sanak keluarga dari pangeran Panji Asmarabangun meninggalkan pesan moral yakni anak-anak diajarkan untuk menolong sesama makhluk tidak perlu memandang status keluarga. Hal ini akan menggerakkan hati dan otak anak-anak supaya berpikir serta menyakini bahwa untuk

membantu orang lain tanpa membeda-bedakan, karna itu sudah menjadi kewajiban manusia sebagai makhluk sosial.

Analisis Nilai Personal *Keong Mas*

Perkembangan Emosional

Cerita rakyat *Keong Mas* mengambil konsep dua saudara yang memiliki sifat bertolak belakang. Dalam beberapa versi, tokoh Candra Kirana atau *Keong Mas* diceritakan sebagai putri bungsu seorang raja yang baik hati. Sedangkan Kakak dari Candra Kirana digambarkan memiliki sifat yang angkuh dan sombong. Tema dari cerita rakyat ini adalah perjuangan dari sepasang kekasih untuk menggapai orang terkasih ketika ada seseorang yang berniat memisahkan keduanya.

“Kakak puteri kerajaan yang melihat kemesraan mereka berdua merasa sangat iri dan dengki.”

Kondisi emosional kakak dari Candra Kirana yang memiliki perasaan iri dan dengki terhadap adiknya yang sudah memiliki tunangan, dapat menjadi teladan bagi pembaca anak-anak apabila anak tersebut didampingi oleh orang dewasa atau orang tua. Ketika membacakan cerita rakyat *Keong Mas* kepada anak, orang tua bisa menyelipkan nasehat bahwa perasaan iri dan dengki itu tidak baik. Nilai personal dari dua sosok putri raja ini bisa membantu perkembangan kecerdasan emosial anak dengan membandingkan sifat manusia yang baik dan buruk, beserta sebab dan akibat yang akan timbul atas perbuatan yang diambil.

Perkembangan Intelektual

Nilai intelektual terlihat saat pangeran Inu Kertapatih menghadapi kesulitan karna Candra Kirana, tunangannya hilang dari istana. Sosok Candra Kirana sangat berharga bagi Inu Kertapatih karna Candra Kirana merupakan gadis yang sangat dicintainya. Maka Inu Kertapatih pun harus memikirkan cara supaya sang tunangan berhasil ditemukan. Oleh sebab itu, Inu Kertapatih berencana melakukan penyamaran sebagai rakyat biasa untuk memudahkan pencarian.

“Sementara itu di kerajaan, Pangeran Inu Kertapati berniat untuk mencari Candra Kirana ke seluruh wilayah kerajaan, ia menyamar menjadi rakyat biasa.”

Selagi menyamar menjadi rakyat biasa, pangeran Inu Kertapati terus berkeliling mencari sang tuanangan, dituntun oleh burung gagak dan bertemu dengan seorang kakek-kakek. Usaha burung gagak untuk menghalangi pangeran Inu bertemu dengan tunangannya digagalkan oleh seorang kakek-kakek yang sempat ditolong pangeran Inu. Kepekaan yang kuat terhadap sekitar bisa dijadikan panutan oleh anak-anak. Hal ini karena anak-anak akan tergerak pikirannya untuk melakukan usaha pencarian jalan keluar ketika dihadapkan oleh masalah ketika ia peka terhadap sekitarnya.

Perkembangan Imajinatif

Perkembangan aspek imajinasi hadir ketika sosok nenek penyihir jahat muncul. Penyihir tersebut mengutuk Candra Kirana menjadi siput melalui tongkat saktinya. Tubuh Candra Kirana seketika diselimuti asap tebal. Ketika asapnya telah menghilang, Candra Kirana berubah menjadi keong berwarna emas.

“Aku mengutukmu menjadi siput!!!”

Data di atas tidak hanya merupakan reaksi emosional terhadap pengkhianatan yang dialami oleh tokoh, tetapi juga mencerminkan kemampuan tokoh untuk menggunakan imajinasi sebagai alat untuk menyampaikan kekecewaan dan kemarahan secara dramatis. Dengan mengutuk lawannya menjadi siput, tokoh menunjukkan kepekaannya terhadap adil dan keadilan, serta keinginannya untuk memberikan sanksi yang sesuai terhadap perbuatan yang tidak bermoral. Perkembangan imajinatif ini juga menunjukkan kedalaman karakter tokoh dalam merespons konflik internal dan eksternal. Dia tidak hanya terjebak dalam emosi negatif, tetapi juga mampu mengubahnya menjadi tindakan kreatif yang mempunyai makna simbolis. Dengan demikian, tokoh ini tidak hanya mengungkapkan kemarahan secara verbal tetapi juga menggunakan imajinasinya untuk mengartikulasikan nilai-nilai yang diyakininya, seperti kejujuran, keadilan, dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Data tersebut juga memberikan pengajaran yang kuat bagi anak-anak tentang pentingnya imajinasi dalam pengembangan nilai-nilai personal seperti keadilan, empati, dan cara yang sehat untuk mengelola emosi negatif. Ini memberikan mereka alat untuk mengatasi tantangan yang kompleks dalam kehidupan mereka sambil memperkaya dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka.

Pertembuhan Rasa Sosial

Rasa sosial tumbuh dalam kisah ini ketika Keong Mas nampak pada kejadian di mana pangeran Inu membantu seorang kakek-kakek di hutan. Pangeran Inu tanpa berpikir panjang menolong seorang kakek tua yang sedang kelaparan dan membagi makanannya dengan kakek tersebut.

“Ini kek, makanlah. Persediaan perbekalanku masih banyak.”

Data di atas menunjukkan kemurahan hati dan sikap berbagi meskipun dalam situasi yang sulit. Sikap ini mencerminkan kebijaksanaan dan kedermawanan tokoh, yang tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan dirinya sendiri tetapi juga mengutamakan kesejahteraan orang lain. Pertumbuhan sosial seperti ini memberikan manfaat besar bagi anak-anak dalam memahami nilai-nilai personal dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Mereka belajar tentang pentingnya empati dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, serta arti sejati dari kemurahan hati dan berbagi. Dengan melihat tokoh dalam cerita ini sebagai contoh, anak-anak dapat belajar bagaimana cara menyikapi dan memberi manfaat bagi orang lain di sekitar mereka, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun.

Perkembangan Rasa Etis dan Religius

Rasa etis dan religius dalam cerita rakyat Keong Mas ini ditunjukkan melalui percakapan seorang Nenek yang sedang menasehati putri sulung raja, yaitu Candra Kirana untuk selalu bersabar dan tidak lupa untuk terus berdoa.

“Sabarlah nak, jangan lupa untuk selalu berdoa. Kau pasti bertemu tunanganmu.” Nasehat nenek.

Data di atas mencerminkan kebijaksanaan dan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui ajaran agama dan moralitas. Nenek sebagai figur yang bijaksana mengajarkan pentingnya kesabaran, doa, dan keyakinan kepada tokoh utama, sebagai upaya untuk menghadapi cobaan dan mencari jalan keluar dari tantangan hidupnya. Pertumbuhan rasa etis dan religius seperti ini memberikan manfaat signifikan bagi anak-anak dalam pembentukan nilai-nilai personal mereka. Mereka belajar tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan, bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan, dan memercayai bahwa ada petunjuk dan pertolongan yang akan datang dalam waktu yang tepat. Ini juga memperkaya pemahaman mereka tentang moralitas,

integritas, dan tanggung jawab sosial, serta membangun fondasi yang kokoh dalam kehidupan spiritual mereka.

Analisis Nilai Personal *Legenda Gunung Kelud*

Perkembangan Emosional

Cerita rakyat *Legenda Gunung Kelud* mengambil konsep seorang pemuda berkepala lembu, biasa disebut Lembu Suro. Tema dari cerita rakyat ini adalah perjuangan seorang Lembu Suro untuk mempersunting putri raja. Hal ini karna secara garis besar bercerita tentang seorang raja yang menginginkan penerus, sedangkan putrinya yang bernama Diah Ayu Pispardini belum siap untuk menikah, dan tanpa diduga datang seorang pemuda yang sakti mandraguna.

“Hamba adalah Lembu Suro, hamba merasa bisa merentangkan busur panah itu dan mengangkat gong jika diperkenankan.”

Kondisi emosional Lembu Suro pada data di atas tidak hanya mencerminkan rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri tokoh, tetapi juga menggambarkan kedalaman emosi yang terlibat dalam penghargaan terhadap tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Tokoh ini merasa terhormat dan siap untuk mengemban tugas yang diamanatkan kepadanya, menunjukkan pertumbuhan emosional yang matang dalam menerima peran dan tanggung jawab. Perkembangan emosional seperti ini memberikan manfaat bagi anak-anak dengan cara memperluas pemahaman mereka tentang penghargaan diri dan rasa tanggung jawab. Mereka belajar tentang pentingnya memiliki keyakinan pada diri sendiri dan kemampuan untuk menerima tantangan baru dengan sikap yang positif.

Perkembangan Intelektual

Nilai intelektual terlihat saat Lembu Suro berhasil memenangkan sayembara untuk mempersunting putri raja, seorang Inang pengasuh dari Diah Ayu Pusparini memberikan solusi untuk menggagalkan Lembu Suro agar tidak jadi menikah dengan Diah Ayu Pusparini. Sosok Inang sangat menyayangi majikannya, ia merasa iba ketika melihat majikannya murung. Maka pengasuh itu pun memikirkan cara supaya sang majikan bisa kembali tersenyum.

“Ampun tuan puteri, bagaimana kalau tuan puteri memberikan satu syarat lagi untuk Lembu Suro. Yaitu membangun sebuah sumur di puncak gunung untuk keperluan warga kerajaan. Namun waktu pengerjaan itu harus dilakukan satu malam saja.”

Usaha pengasuh tersebut termasuk wujud dari berkembangnya intelektual sang pengasuh yang begitu menyayangi majikannya. Kemauan yang tinggi dalam berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri, bisa dijadikan panutan oleh anak-anak. Hal ini karena anak-anak akan tergerak untuk melakukan usaha menemukan jalan keluar ketika harus di hadapkan dengan sebuah konflik.

Perkembangan Imajinasi

Perkembangan aspek imajinasi ketika kedatangan sosok pemuda berkepala lembu yakni Lembu Suro. Belum ada pemuda yang berhasil memenangkan sayembara, hingga datanglah Lembu Suro yang sukses merentangkan Busur Kyai Garudayaksa dan mengangkat Gong Kyai Sekardelima.

“Tiba-tiba datanglah seorang pemuda berkepala lembu menghadap kepada raja.”

Data di atas menciptakan gambaran visual yang kuat dan menunjukkan kemampuan tokoh untuk membayangkan dan menceritakan sesuatu yang tidak lazim, yaitu sosok pemuda yang memiliki kepala lembu. Imajinasi dalam hal ini bukan hanya sebagai alat untuk menghidupkan cerita, tetapi juga sebagai cara untuk memperluas pandangan tokoh terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada di sekitarnya. Perkembangan imajinasi seperti ini memberikan manfaat besar bagi anak-anak dalam pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir lateral mereka. Mereka belajar untuk melihat dunia dengan cara yang lebih luas, mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas dalam menghadapi tantangan yang rumit.

Analisis Nilai Personal *Cindelaras*

Perkembangan Emosional

Cerita rakyat *Cindelaras* mengambil konsep anak yang lahir dari seorang permaisuri yang telah dibuang oleh Rajanya. Tema dari cerita rakyat ini adalah perjuangan seorang anak untuk mempersatukan kembali kedua orang tuanya. Hal ini karena secara garis besar cerita *Cindelaras* berkisah tentang seorang permaisuri dan raja yang terpisah karena kesalah pahaman yang ditimbulkan oleh orang ketiga hingga melahirkan anak yang bernama *Cindelaras*.

*“Cindelaras yang akhirnya mengetahui ayahnya seorang raja,
bertekad untuk menemuinya.”*

Pengetahuan baru tentang identitas ayahnya sebagai seorang raja menimbulkan berbagai perasaan dalam diri *Cindelaras*, seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk mengenal lebih dekat, dan keberanian untuk mengambil tindakan. Tekad *Cindelaras* untuk menemui ayahnya menunjukkan keberanian dan keyakinan diri yang kuat, serta kemauan untuk menghadapi situasi yang mungkin penuh dengan ketidakpastian dan tantangan. Ini mencerminkan kematangan emosional yang signifikan, di mana *Cindelaras* tidak hanya menerima informasi penting ini, tetapi juga mengambil langkah aktif untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang dirinya dan keluarganya. Perkembangan emosional seperti ini penting untuk anak sebagai pembelajaran ketika menghadapi kenyataan dengan keberanian dan tekad. Anak-anak belajar bahwa mengetahui dan menerima kebenaran tentang diri mereka sendiri dan asal-usul mereka adalah langkah penting dalam perjalanan hidup.

Perkembangan Intelektual

Nilai intelektual terlihat ketika *Cindelaras* berusaha memikirkan berbagai cara supaya bisa bertemu dengan ayahnya yang tidak lain adalah seorang Raja. Sosok *Cindelaras* ini diceritakan sejak lahir ia belum pernah bertemu atau bertatap muka dengan ayahnya. Maka dari itu *Cindelaras* pun harus memikirkan cara yang tepat dengan sabung ayam.

“Aaha... aku tahu, raja kan suka sabung ayam, coba ku ikuti sabung ayam yang di adakan kerajaan” ucap cindelaras.

Ide cemerlang Cindelaras berjalan mulus dan membuahkan hasil. Setelah mendapatkan restu dari ibunya, Cindelaras memulai perjalanan untuk menemui sang ayah handa dengan membawa ayam jantannya. Namun, di tengah perjalanan, Cindelaras sempat mengikuti pertandingan adu Ayam dan menang. Tak lama, Raja pun mendengar berita kemenangan Cindelaras dan langsung memerintahkan pengawalnya untuk mengundang Cindelaras ke istana. Kemauan Cindelaras yang tinggi dalam menyelesaikan masalah, bisa dijadikan panutan bagi anak-anak, karena anak-anak akan tergerak hatinya dalam usaha pencarian jalan keluar ketika harus dihadapkan dengan masalah.

Perkembangan Imajinasi

Perkembangan aspek imajinasi mulai muncul ketika kehadiran burung elang yang menjatuhkan sebuah telur. Telur tersebut kemudian dirawat oleh Cindelaras. Setelah menetas lahirlah seekor ayam yang dapat berbicara.

“kukuruyukk.... tuanku cindelaras, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya seorang Raja.”

Adanya sisi ajaib dari hewan yang bisa berbicara menggunakan bahasa manusia dapat menimbulkan kesan luar biasa. Hal ini dapat mempengaruhi imajinasi anak-anak ketika membaca maupun mendengarkan kisah ini guna mengembangkan hal-hal yang berbau fantasi. Imajinasi anak akan terbangun dan berkembang setelah membaca cerita sastra anak yang menyinggung tentang dunia fantasi. Maka, ide dalam cerita sastra anak harus iamjinitif supaya akan anak bisa bisa mengasah kreativitasnya di lingkungan sosial maupun Masyarakat.

Pertumbuhan Rasa Sosial

Pertumbuhan rasa sosial pada kisah Cindelaras nampak dalam kejadian ketika permaisuri raja yang diusir dari istana. Seorang patih yang diperintahkan Raja untuk mengusir permaisuri ke hutan pun tidak tega karna sang permaisuri sedang hamil besar. Patih itu pun juga mengetahui bahwa permaisurinya mendapatkan fitnah dari istana.

“Sang patih tidak tega kepada permaisuri yang sedang hamil besar, akhirnya sang patih pun meninggalkan permaisuri di sebuah pondok kecil.”

Plot ini mengajarkan anak-anak untuk senantiasa membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Selain itu, plot ketika seorang patih membantu sang permaisuri juga menggambarkan rasa kemanusiaan. Dalam cerita ini, hal penting yang ditunjukkan melalui sikap patih yang begitu pengertian membawa permaisuri yang tengah hamil besar ke sebuah pondok kecil sebagai tempat tinggal.

Analisis Nilai Personal *Totok Kerot*

Perkembangan Emosional

Cerita rakyat *Totok Kerot* mengambil konsep seorang putri yang dikutuk oleh seorang raja karna tak memiliki tata krama. Tema dari cerita rakyat ini adalah perjuangan seorang putri yang ingin mempersunting seorang raja dari kerajaan sebrang. Hal ini karena secara garis besar cerita ini berkisah tentang seorang putri yang merasa sedih dan kesepian karena belum ada satu pun pria yang mempersuntingnya.

Mbok.. aku ingin cepat cepat menemui Raja dari wilayah sebrang itu lagi, aku ingin meminangnya tanpa restu Ayah dan ibu. Persiapkan keperluan kita untuk pergi ke kerajaan sebrang."

Kondisi emosional yang pantang menyerah untuk mendapatkan seorang pria yang diincarnya bisa menjadi teladan yang baik untuk pembaca anak-anak, apabila cara yang digunakan oleh sang putri dalam menghadapi masalah tersebut dilakukan secara positif. Nilai personal dari sosok putri yang di ceritakan di sini membantu anak untuk mengembangkan dan membandingkan perilaku seseorang melalui kecerdasan emosional saat menghadapi masalah atau keadaan yang sulit di masa yang akan datang.

Perkembangan Intelektual

Nilai intelektual muncul saat Sang Putri melawan kesulitan karena setibanya di kerajaan sebrang ia dihadap oleh beberapa prajut yang menjaga di sana. Sosok putri yang diceritakan dalam cerita ini terkesan sangat ambisius dan memaksakan diri. Oleh sebab itu, Sang Putri tanpa pikir panjang langsung memerintahkan prajutnya untuk menerobos masuk ke istana tersebut.

Jangan berhenti, terobos saja prajurit"

Sang Putri berhasil menerobos prajurit yang sempat menghadangnya. Usahanya bisa dikatakan membuahkan hasil bisa juga tidak. Raja Jayabaya dibuat kesal karna kericuhan yang dibuat oleh sang putri. Plot ini mengajarkan anak dalam mengolah mental yang relatif. Anak bisa melakukan proses berpikir guna menciptakan hubungan-hubungan tanggapan, dan kemahiran dalam pemahaman, serta menganalisis perbuatan yang baik dan benar, buruk dan salah.

Perkembangan Imajinasi

Perkembangan aspek imajinasi pada kisah ini digambarkan ketika Raja Jayabaya yang kesal dengan seorang putri dari raja sebrang. Raja Jayabaya mengakui kecantikan putri tersebut. Namun, Raja Jayabaya menyayangkan tata krama dari putri itu yang sang buruk. Karna kesal setengah mati, Raja Jayabaya pun mengutuk putri tersebut menjadi arca.

“Langit yang tadinya cerahh berubah menjadi gelap, dengan cepat sambaran petir menyambar tubuh sang putri, akibat sambaran tersebut tubuhnya menjadi batu arca raksasa yang mengerikan.”

Adanya sisi ajaib tersebut dapat menimbulkan kesan luar biasa dalam cerita. Hal ini menggerakkan imajinasi anak ketika membaca cerita Totok Kerot. Cerita anak yang berbau fantasi akan berdampak pada kemampuan kreativitas anak di lingkungan sosial maupun masyarakat. Pembelajaran yang dapat dipetik dalam kisah magis cerita rakyat Totok Kerot adalah segala perbuatan maupun tindakan, baik ataupun buruk, pasti aka nada balasannya.

Pertumbuhan Rasa Sosial

Pertumbuhan rasa sosial dalam cerita Totok Kerot tampak pada saat adegan Inang atau pelayan dari seorang putri yang dikisahkan dalam cerita ini begitu setia terhadap majikannya. Sang Inang tak membiarkan majikannya bersedih hingga kelaparan. Selain mendidik anak supaya senantiasa menyelamatkan sesama yang dilanda situasi sulit, alur ini sebenarnya juga mengajarkan tentang kesetiaan.

“Tuan Putri aku mengkhawatirkan kesehatanmu, ayo makanlah sedikit saja”

Adanya rasa sosial atau kepedulian terhadap orang lain yang dilakukan oleh pelayan dengan majikannya, dapat membuka wawasan anak sejak dini, bahwa sikap peduli akan hal-hal baik seperti itu patut ditiru. Sebagai makhluk sosial, anak sudah ditanamkan sejak dini bahwa manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Analisis Nilai Personal *Calon Arang* Perkembangan Emosional

Cerita rakyat Calon Arang mengambil konsep perjuangan seorang anak yang ingin melindungi warga desa ditempat tinggalnya. Anak tersebut bernama Bahura. Akibat penyiksaan yang dilakukan oleh Calon Arang kepada kedua orang tuanya, Bahura menjadi anak yatim piatu. Namun, Barura pantang menyerah, ia bertekad ingin mengalahkan Calon Arang di kemudian hari.

“Akuu harus kuattt, aku pastiii bisaaaa, aku tak akan menyerah”

Kondisi emosional Bahura yang tak kenal menyerah untuk melawan kejahatan, dapat menjadi teladan yang baik untuk pembaca anak-anak. Tokoh Bahura pada kisah ini digambarkan memiliki ambisi dan kegigihan untuk melindungi warga desa supaya tidak bernasib sama dengan apa yang telah dialami oleh kedua orang tuanya akibat ulah Calon Arang. Perjuangan untuk tetap kuat dan tidak menyerah adalah manifestasi dari ketekunan dan tekad yang tinggi, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan emosional seseorang. Perkembangan emosional seperti ini sangat bermanfaat bagi anak-anak, karena mengajarkan mereka pentingnya resilien dan percaya diri dalam menghadapi kesulitan. Anak-anak belajar bahwa meskipun mereka mungkin menghadapi rintangan yang sulit, semangat pantang menyerah dan keyakinan diri dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan.

Perkembangan Intelektual

Nilai intelektual terlihat ketika Bahura diperintahkan menikahi putri dari Calon Arang oleh Mpu yang sudah dianggap sebagai guru bahkan ayahnya sendiri oleh Bahura. Awalnya Bahura menolak perintah Mpu. Namun setelah mengetahui maksud dan tujuan dari Mpu, Bahura baru menyetujui perintah tersebut.

"Ini hanya strategi kita sajaaa, aku curiga ia mempunyai kekuatan tersembunyi, kau harus bisa menemukan kelemahannya, dan jangan sekali kali kau mengungkap siapa dirimu, buatlah Calon Arang percaya padamu."

Rencana Mpu berhasil, Bahura menemukan buku sihir Calon Arang yang isinya terdapat kelemahan Calon Arang. Rencana tersebut merupakan wujud intelektual dari Mpu yang berkolaborasi dengan Bahura. Beberapa saat kemudian Bahura memberitahu Mpu terkait buku sihir Calon Arang, lalu mereka berdua kembali menemui Calon Arang dan bertarung hebat. Singkat cerita, Bahura berhasil mengalahkan Calon Arang. Kemauan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah dengan baik, bisa dijadikan panutan bagi anak-anak karna anak akan tergerak untuk usaha pencarian jalan keluar ketika dihadapkan oleh sebuah masalah.

Perkembangan Imajinasi

Aspek Imajinasi ini mulai berkembang ketika Bahura mengunjungi rumah Calon Arang. Kaki Bahura tidak bisa bergerak untuk menembus rumah Calon Arang. Bahura pun tidak kuasa menembus rumah Calon Arang yang mengakibatkan tubuhnya tak berdaya hingga jatuh tak sadarkan diri.

"Arghhhh aura apa yang mengelilingi rumahnya, kenapa kakiku tidak bisa bergerak."

Sesuatu yang berhasil menimbulkan kesan luarbiasa dalam cerita ketika terdapat sisi ajaib dalam cerita ini, yakni sebuah sihir. Hal itu dapat menggerakkan imajinasi anak-anak yang membaca cerita tersebut untuk mengembangkan pemikirannya melalui hal-hal yang berbau fantasi. Diharapkan pengetahuan imajinasi anak bisa dikembangkan setelah membaca cerita sastra anak yang terdapat unsur fantasi, karna dijadikan bekal untuk meningkatkan kreativitas anak di lingkungan sosial maupun dalam kerja.

Pertumbuhan Rasa Sosial

Rasa sosial tumbuh pada kisah ini ketika Calon Arang nampak dalam kejadian yang menggambarkan seorang Mpu yang menyelamatkan Bahara yang sedang tak sadarkan diri. Mpu tersebut membawa Bahara ke rumahnya dan merawat Bahara dengan baik. Bahkan, Mpu tersebut bersedia menjadi guru sekaligus ayah angkat Bahara.

“Kau rupanya sudah bangun, anak muda, aku membawa mu karena kau tidak sadarkan diri.”

Rasa peduli yang ditunjukkan oleh Mpu terhadap Bahara dapat menjadi gambaran penuh teladan bagi anak-anak. Data di atas menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap sesama, di mana tokoh tersebut mengambil tindakan untuk membantu seseorang yang berada dalam kondisi tidak sadar. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kebaikan hati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pertumbuhan rasa sosial seperti ini sangat bermanfaat bagi anak-anak, karena mengajarkan mereka pentingnya tolong-menolong dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Anak-anak belajar bahwa tindakan kecil seperti membantu seseorang yang membutuhkan dapat memiliki dampak besar dalam kehidupan orang tersebut. Ini juga mengajarkan mereka tentang pentingnya empati dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka, yang merupakan aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis nilai-nilai pribadi, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Andhe-andhe Lumut mengandung empat nilai pribadi, yaitu perkembangan emosi, perkembangan intelektual, perkembangan imajinatif, dan pertumbuhan sosial. Sementara itu, Keong Mas mengemukakan enam nilai pribadi, yaitu perkembangan emosi, perkembangan intelektual, imajinasi, pertumbuhan sosial, dan pertumbuhan perasaan etis dan religius. Legenda Gunung Kelud sekaligus menawarkan tiga nilai pribadi, yaitu perkembangan emosi, perkembangan intelektual, dan pengembangan imajinasi. Selain itu, Cindelaras, Totok Kerot dan Calon Arang menawarkan empat

nilai pribadi yang sama dengan cara yang berbeda, yaitu perkembangan emosi, perkembangan intelektual, perkembangan imajinatif, dan pertumbuhan sosial.

Cerita rakyat yang diuraikan pada pembahasan di atas mempunyai banyak pesan moral yang dapat ditiru oleh anak-anak. Sikap tokoh-tokoh dalam enam dongeng di atas dapat mendorong anak untuk meniru perbuatan baik. Dapat dijadikan sebagai penggerak dan teladan dalam pengembangan karakter anak yang mendengarkan atau membacakan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Dianti, Y. (2017). KONTRIBUSI NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN PADA CERITA SI WURAGIL DALAM BUKU CERITA RAKYAT JAWA KARYA MARDIYANTO. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Kirani, G., & Tutul, B. (2022). Kajian Sastra Anak : Analisis Nilai Personal Cerita Rakyat Timun Emas. *Jurnal Arkhais*, 13(1), 29–36.
- Kurnia, I. (2018). Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD*, 11(1), 51–63. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.51-63>
- Rahmayantis, M. D., Puspitoningrum, E., & Sanjaya, F. R. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menemukan Hal-Hal Menarik Tentang Tokoh Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Kediri. *WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(2), 32–49.
- Sapanti, I., Apriyani, T., & Daulay, R. (2021). Pengenalan Sastra Anak untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak. *Puan Indonesia*, 2(2), 95–102. <https://doi.org/10.37296/jpi.v2i2.37>
- Wardani, T. D. (2018). Nilai Personal Dalam Cerita Palaya Subetnik Katingan

-----Vol 7, Nomor 1, Mei 2024, Halaman 19-41 -----

(Personal Values in Story of Palaya From Katingan Subethnic). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5503>

Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Violita, D. A., & Muarifin, M. (2021). Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4, 12–29.